

**JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>  
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATERI  
KEBERAGAMAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN HASIL BELAJAR**

**Yorman <sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

**Abstract**

This research aims to test the effectiveness of the contextual learning model on cultural diversity material to improve learning outcomes. This research uses quasi-experiment with the nonequivalent control group design method, quasi-experimental research consisting of experimental classes and conventional classes. The results of this research show that the contextual learning model on cultural diversity material can increase students' awareness of the importance of cultural diversity in everyday life. The experimental class that uses this model has a better ability to identify and understand different cultural values, and has a better ability to apply these cultural values in everyday life. Thus, it can be stated that student learning outcomes in the contextual learning model on cultural diversity material show a significant increase in students' ability to understand and apply different cultural values, as well as increasing students' awareness of the importance of cultural diversity in everyday life.

**Keywords:** *contextual learning, cultural diversity, learning outcomes.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan metode *nonequivalent control group design*, penelitian eksperimen semu yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kelas eksperimen yang menggunakan model ini memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda-beda, serta memiliki kemampuan lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** pembelajaran kontekstual, keberagaman budaya, hasil belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai salah satu agen yang paling penting perkembangan dan pertumbuhan manusia. Ia juga menyediakan sarananya melalui mana orang-orang dalam masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, dan pengalaman. Pendidikan melibatkan pengajaran, pembelajaran, serta pelatihan dan pengembangan. Pendidikan itu penting untuk itu orang dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan seumur hidup dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting sehingga dapat memberikan kontribusi besar terhadap efisiensi dan kemajuan suatu bangsa. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang salah satu sasaran utamanya meliputi perluasan dan pemerataan, peningkatan kualitas dan relevansi, serta penerapan otonomi pendidikan tinggi. Undang-undang tersebut berupaya untuk membuka akses terhadap pendidikan di semua tingkatan dan segala bentuk, baik formal, nonformal, maupun informal, bagi seluruh warga negara Indonesia. Tujuan utamanya adalah menjadikan pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat; untuk mengembangkan lebih lanjut pendidikan berbasis masyarakat; dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan dasar. Ini memberikan hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan Pemerintah.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan suasana belajar yang kreatif sehingga hasil belajar yang maksimal<sup>3</sup>. Proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Merancang proses pembelajaran yang menarik merupakan tantangan tersendiri bagi guru. Guru dalam proses pembelajaran dapat menggunakan banyak model pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut untuk melakukan inovasi dan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Seorang guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan menggunakan secara tepat strategi dalam proses pembelajaran<sup>4</sup>. Salah satunya, para pendidik perlu pembelajaran yang kreatif dan penggunaan media pembelajaran yang inovatif agar dapat mengatasi kesulitan siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan cepat. Guru dituntut mendesain model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif berdasarkan pengalaman nyata siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, siswa harus mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar adalah segala proses, peristiwa dan kegiatan yang dialami siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai<sup>5</sup>.

Guru juga harus mampu mengembangkan keyakinan, praktik, dan sikap sosial siswa untuk memahami dan meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini terkait erat dengan strategi guru dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan profesional sehari-

---

<sup>1</sup> Susanti, S. (2014). *Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia*. Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed, 1(2), h. 9-19

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Jakarta

<sup>3</sup> Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). *Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa*. Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(2), h. 179-194

<sup>4</sup> Sari, R.T (2017). *'Learning Needs Analysis Modules Character Education Through Science Oriented Approach Quantum Learning in Primary Schools'*, Journal of Biological Education FKIP Bioedukasi UM Metro, vol. 8, no. 1, pp. 26-32

<sup>5</sup> Hamalik, O. (2008). *Curriculum and Learning*, Bumi Aksara, Jakarta

hari dan kesejahteraan siswa secara umum, dan hal ini membentuk lingkungan belajar siswa serta mempengaruhi hasil belajar optimal. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat memediasi dampak kebijakan seperti perubahan kurikulum pendidikan awal guru atau pengembangan profesional terhadap pembelajaran siswa<sup>6</sup>. Pembelajaran dikatakan pembelajaran efektif apabila pelaksanaan proses pembelajaran lancar dan komunikasi antara siswa dan guru berjalan dengan baik. Hal ini membantu proses belajar mengajar berjalan lancar dan dapat meningkatkan komunikasi peserta didik. Oleh karena itu sangat diperlukan inovasi dalam pembelajaran salah satunya model pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual atau CTL dapat mengubah cara belajar siswa yang sebelumnya menunggu informasi dari guru menjadi pembelajaran bermakna dengan cara mencari tahu sendiri konsep materi yang dipelajarinya. Pendekatan CTL merupakan konsep pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan lingkungan disekitarnya dan membantu guru menyesuaikan materi yang diajarkan dengan kondisi nyata kehidupan sosial di masyarakat<sup>7</sup>. Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan<sup>8</sup>; siswa akan menemukan korelasi yang bermakna karena kriteria CTL secara teoritis memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data, membimbing mereka menemukan konsep topik dan materi yang dipelajarinya, serta membantu mereka dalam mengumpulkan dan menganalisis data<sup>9</sup>.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*, yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas konvensional. Desain eksperimen semu mempunyai kelompok kelas kontrol<sup>10</sup>. Kedua kelompok diberikan pre-test dan post-test. Anggota kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol tidak dipilih secara acak<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini yang akan diujikan adalah pengaruh antara model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar Kelas VII SMP Negeri 1 Soromandi Kabupaten Bima. Rancangan eksperimen *semu post-test only control group design* dapat dilihat pada Tabel 1.

---

<sup>6</sup> Teaching, C. E., & Environments, L. (2009). First results from TALIS. Teaching and Learning International Survey, OECD.

<sup>7</sup> Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), h. 105-120

<sup>8</sup> Nurhidayah, N., Yani, A., & Nurlina, N. (2016). Application of Contextual Teaching Learning (CTL) Model to Improve Physics Learning Outcomes in Class XI Students of SMA Handayani Sungguminasa, Gowa Regency. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*

<sup>9</sup> Afni, N., & Hartono. (2020). Contextual teaching and learning (CTL) as a strategy to improve students' mathematical literacy. *Journal of Physics: Conference Series*

<sup>10</sup> Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABE.

<sup>11</sup> Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting religious moderation through literary-based learning: a quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), h. 5849-5855

Tabel 1. Model Desain Penelitian *Quasi Experimental*

Klasifikasi	Eksperimen	Post-test
$Y_1$	$X_1$	$O_2$
$Y_2$	-	$O_2$

**Keterangan:** $Y_1$  = Klasifikasi Eksperimen $Y_2$  = Klasifikasi Kontrol $X_1$  = Eksperimen Model pembelajaran kontekstual

- = Tanpa Model Perlakuan Pembelajaran Berbasis Kontekstual

 $O_2$  = Pemberian *Posttes*

Dalam desain ini eksperimen dan kelas konvensional terlebih dahulu diberikan tes pendahuluan (pre-test) dengan model test yang sama. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus dengan model pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ), sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan biasa dengan menggunakan pembelajaran konvensional<sup>12</sup>. Untuk hasil belajar siswa pada kedua kelas tersebut maka diakhir diberikan post-test.

**HASIL PEMBAHASAN****1. Hasil****a. Hasil Belajar Kelas Eksperimen**

Kelas Eksperimen Data yang mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan  $n = 37$ , rata-rata = 85,45, median = 86, modus = 84 nilai maksimum yang diperoleh 96, nilai minimum yang diperoleh 74, rentangan 23, banyak kelas yang digunakan 6, dan panjang kelas interval 4. Dari data tersebut dapat dibentuk distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa yang dibelajarkan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Soromandi Kabupaten Bima, seperti Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi nilai yang dibelajarkan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar

Kelas Interval	$X_i$	Batas Kelas	$F$	$F_k$	$fX$
74-77	75,5	73,5	5	5	377,5
78-81	79,5	77,5	4	9	318
82-85	83,5	81,5	8	17	668
86-89	87,5	85,5	11	28	962,5
90-93	91,5	89,5	3	31	274,5
94-97	95,5	93,5	6	37	573

<sup>12</sup> Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(9), h. 1140-1143

**b. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol**

Data yang tidak mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar dengan  $n = 38$ , rata-rata = 78,21, median = 78, modus = 78 nilai maksimum yang diperoleh 88, nilai minimum yang diperoleh 66, rentangan 23, banyak kelas yang digunakan 6, dan panjang kelas interval 4. Dari data tersebut dapat dibentuk distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa yang tidak dibelajarkan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Soromandi Kabupaten Bima, seperti Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi nilai yang tidak dibelajarkan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Kelas Interval	Xi	Batas Kelas	F	Fk	fX
66-69	67,5	65,5	6	6	405
70-73	71,5	69,5	3	9	214,5
74-77	75,5	73,5	5	14	377,5
78-81	79,5	77,5	9	23	715,5
82-85	83,5	81,5	6	29	501
86-89	87,5	85,5	9	38	787,5

**2. Pembahasan**

Penelitian ini membandingkan adalah: 1) hasil belajar kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya 2) hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara deskriptif hasil belajar yang mengikuti mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya rata-rata skor lebih tinggi dari rata-rata skor hasil belajar yang tidak mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

Hasil analisis data tentang hasil belajar menunjukkan, terdapat pengaruh antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya dan kelompok siswa yang bukan dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya mampu membuat siswa lebih tertarik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran kontekstual tidak selalu bersumber dari membaca buku tetapi juga dapat dilakukan melalui tahapan yang dirancang dengan meintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Tahapan yang dirancang model CPL meliputi: 1) Mengidentifikasi latar belakang budaya, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang keragaman budaya dalam lingkungan belajar. 2) Kurikulum berbasis budaya, yang bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemudian merancang kurikulum yang mencerminkan kearifan lokal dan realitas siswa. 3) Mengembangkan materi pembelajaran dengan

tujuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks budaya. 4) Menggunakan pendekatan yang mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa. 5) Menilai pemahaman siswa terhadap konteks budaya. 6) Melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran. 7) Pengembangan materi keberagaman budaya dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. 8) Komitmen dalam melakukan evaluasi berkelanjutan untuk terus meningkatkan pendekatan pembelajaran kontekstual<sup>13</sup>.

Model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya membuat siswa secara aktif untuk memahami konsep dan prinsip dari suatu materi karena karakteristik pembelajaran ini. Keterampilan interaksi yang diberikan dapat berdampak pada keterlibatan siswa, guru harus menciptakan kebiasaan berinteraksi di ruang kelas di mana budaya siswa diakui, dihormati, dan dihargai sehingga dapat berdampak pada kemampuan tingkat tinggi siswa. Kemampuan yang dimaksud antara lain membiasakan siswa memahami keberagaman budaya dengan lebih baik, termasuk mengemukakan gagasan, serta mengidentifikasi nilai, norma, dan keunikan budaya lokal, sehingga akan membantu menciptakan hubungan yang lebih matang dengan pendidikan sektor.

Model ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara cermat, kritis, logis, dan sistematis. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi kehidupan nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami makna materi pelajaran yang lebih dalam dan lebih efektif. Kelebihan lainnya adalah model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menemukan informasi dari berbagai sumber, serta menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan. Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir sistematis dan memotivasi mereka untuk memahami makna materi pelajaran yang lebih dalam.

Selanjutnya, rata-rata nilai siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi beragam budaya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi beragam budaya. Perbedaan hasil belajar ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

Pertama, sekelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual diperkenalkan pada materi keberagaman budaya. Hadirnya keberagaman budaya yang disajikan dalam bentuk LKPD memotivasi siswa untuk terlibat dalam masalah antarbudaya<sup>14</sup>. Siswa terlihat antusias untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Siswa juga mempunyai kebebasan dan fleksibilitas untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan situasi kehidupan nyata. Dengan cara ini pemahaman siswa akan meningkat dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

---

<sup>13</sup> Pangastutik, D. A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

<sup>14</sup> Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), h. 39-46

Kedua, tahapan model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya melatih siswa belajar bekerja secara sistematis dalam artian siswa dibelajarkan untuk dilibatkan dalam mencerminkan rasa saling menghormati keragaman budaya yang ada, dengan melakukan diskusi sampai pada melaporkan hasil diskusi pada materi keberagaman antar budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mengembangkan sikap terhadap keberagaman budaya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Dibandingkan dengan pembelajaran individualistik konvensional, atau pembelajaran kompetitif, pembelajaran kontekstual telah banyak terbukti lebih unggul<sup>15</sup>.

Tahap berikutnya model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya siswa melakukan diskusi untuk membutuhkan komitmen berkelanjutan dalam memastikan bahwa pendidikan wajib mencerminkan rasa saling menghormati keragaman budaya yang ada. Pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga membuat mereka mau bekerja sungguh-sungguh untuk kelompoknya dalam mempelajari keterampilan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya<sup>16</sup>. Pembelajaran yang mengutamakan aktivitas kolaboratif antar siswa dapat meningkatkan aktivitas siswa, menumbuhkan kemauan belajar mandiri, dan melatih keterampilan kerja sama tim. Pelaksanaan pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar siswa, motivasi siswa dalam berdiskusi dan tanya jawab meningkat<sup>17</sup>.

Dengan demikian, hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya dapat dilihat dalam peningkatan kemampuan mereka dalam mengaitkan pengalaman dan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi situasi yang berbeda-beda. Model pembelajaran situasional materi keragaman budaya memungkinkan siswa aktif dan berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Ingatan siswa bertahan lama karena pertanyaan siswa berdasarkan kehidupan nyata. Terlihat dari model pembelajaran yang disituasikan pada materi keragaman budaya menekankan pada partisipasi siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga pada akhir pembelajaran siswa diberikan post-test dimana siswa masih dibantu untuk membayangkan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. masalah. LKPD. Siswa juga mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran.

## KESIMPULAN

Dalam implementasi model pembelajaran kontekstual, guru memilih materi yang relevan dengan kehidupan siswa dan mengaitkan materi tersebut dengan kejadian atau

---

<sup>15</sup> Bialangi, M. S., & Kundera, I. N. (2018). Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran biologi: kajian potensi pembelajaran kooperatif. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 138-145).

<sup>16</sup> Adji, M. R., Prasetyo, M. A., Nada, L. K., Ulandari, L., & Fadila, L. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2),h. 256-263

<sup>17</sup> Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), h. 69-81

peristiwa yang konkrit. Guru juga menggunakan metode yang variatif, seperti penggunaan audio visual, untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual memiliki hasil belajar yang lebih baik dalam memahami materi keanekaragaman budaya yang berbeda-beda satu sama lainnya. Selain itu, model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kehidupan sehari-hari. Siswa yang belajar dengan model ini memiliki kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda-beda, serta memiliki kemampuan lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam sintesis, hasil belajar siswa dalam model pembelajaran kontekstual pada materi keberagaman budaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. R., Prasetyo, M. A., Nada, L. K., Ulandari, L., & Fadila, L. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 256-263. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i2.324>
- Afni, N., & Hartono. (2020). Contextual teaching and learning (CTL) as a strategy to improve students' mathematical literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1581(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012043>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Bialangi, M. S., & Kundera, I. N. (2018). Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran biologi: kajian potensi pembelajaran kooperatif. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 15, No. 1, pp. 138-145).
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Jakarta
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Hamalik, O. (2008). Curriculum and Learning, Bumi Aksara, Jakarta.
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 69-81. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(9), 1140-1143.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting religious moderation through literary-based learning: a quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849-5855. etrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/19864>



- Nurhidayah, N., Yani, A., & Nurlina, N. (2016). Application of Contextual Teaching Learning (CTL) Model to Improve Physics Learning Outcomes in Class XI Students of SMA Handayani Sungguminasa, Gowa Regency. *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 4(2).
- Pangastutik, D. A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sari, R.T (2017). 'Learning Needs Analysis Modules Character Education Through Science Oriented Approach Quantum Learning in Primary Schools', *Journal of Biological Education FKIP Bioedukasi UM Metro*, vol. 8, no. 1, pp. 26-32. <http://dx.doi.org/10.30870/jppi.v4i1.2252>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABE.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 9-19. <https://doi.org/10.24114/jh.v1i2.1255>
- Teaching, C. E., & Environments, L. (2009). First results from TALIS. *Teaching and Learning International Survey, OECD*.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179-194. <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>